
Anemia di Usia Sekolah: Tinjauan Pengetahuan, Sikap, dan Pola Makan pada Siswi SMPN 5 Banjarbaru 2024

M. Bahrul Ilmi^{1*}, Ahmad Zacky Anwary², M. Febriza Aquarista³, Siti Annisa⁴

¹⁻⁴Prodi Kesmas Fak. Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari
Jl. Adhyaksa No.2, Sungai Miai, Kec. Banjarmasin Utara, Banjarmasin, 70123, Kalsel, Indonesia

*Email Korespondensi : illmy1202@gmail.com

Submitted : 13/08/2024

Accepted: 12/09//2025

Published:20/09/2025

Abstract

The incidence of anemia at SMP Negeri 5 Banjarbaru is quite high according to the results of screening from the South Banjarbaru Health Center, with the number of students affected by anemia 57 students. This finding aims to find the relationship between knowledge, attitudes and diet with the incidence of anemia experienced by adolescent students of SMP Negeri 5 Banjarbaru. This finding is a quantitative study that is an analytical survey in a cross sectional approach using the Chi-Square Test. This study has a sample of 60 respondents using purposive sampling technique. The results of the bivariate analysis showed that knowledge had no relationship with the incidence of anemia (p -value = 0.836), there was no relationship between attitude and the incidence of anemia (p -value = 1.000), and there was a relationship between diet and the incidence of anemia (p -value = 0.033). Advice for schools to provide information about the impact of anemia regularly and independently regarding healthy eating knowledge to adolescent students, without waiting for the health authorities.

Keywords: *attitude, diet, incidence of anemia, knowledge*

Abstrak

Kejadian anemia di SMP Negeri 5 Banjarbaru cukup tinggi menurut hasil skrining dari Puskesmas Banjarbaru Selatan, dengan jumlah terkena anemia 57 siswi. Temuan ini memiliki tujuan untuk menemukan hubungan pengetahuan, sikap dan pola makan dengan kejadian anemia yang dialami remaja siswi SMP Negeri 5 Banjarbaru. Temuan ini merupakan penelitian dengan jenis kuantitatif yang bersifat survei analitik dalam pendekatan *cross sectional* menggunakan Uji *Chi-Square*. Penelitian ini memiliki sampel berjumlah 60 responden dengan teknik *purposive sampling*. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan kejadian anemia (p -value = 0,836), tidak memiliki hubungan antara sikap dan kejadian anemia (p -value = 1,000), terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia (p -value = 0,033). Saran untuk sekolah agar perlu memberikan informasi mengenai dampak anemia secara rutin dan mandiri mengenai pengetahuan pola makan yang sehat kepada para remaja siswi, tanpa menunggu pihak kesehatan.

Kata Kunci: kejadian anemia, pengetahuan, pola makan, sikap

PENDAHULUAN

Manusia berkembang dengan melalui fase-fase yang diantaranya adalah fase Remaja. Masa remaja ini sebagai proses dari muda menjadi dewasa, umumnya memiliki ciri perubahan fisik dan psikologis, hal ini terjadi karena fase dewasa disiapkan sebagai fase siap bereproduksi (Mutmainnah et al., 2021). Remaja memiliki beragam kegiatan baik kegiatan pribadi maupun kegiatan di sekolah. Sehingga dalam mengelola pola makan beserta komposisi nutrisi makanan remaja akan sangat. Hal ini berakibat remaja akan sering merasakan cepat lelah, lesu dan serasa tidak bertenaga, meskipun begitu kondisi tersebut tidak hanya disebabkan oleh maknan, tetapi juga karena anemia yang biasa disebut kurang darah (Basith et al., 2017; Ernadi et al., n.d.).

Anemia di seluruh dunia sudah dialami oleh 30% penduduk dunia yang mana banyak terjadi di negara berkembang. Kejadian kurang darah atau anemia ini sering terjadi di sekeliling kita terutama terjadi pada perempuan seperti ibu hamil dan remaja, kondisi ini dapat digambarkan dimana kadar sirkulasi darah (hemoglobin) dalam sel darah merah (eritrosit) berkurang (standarnya Hb 12 gr/dL) yang menyebabkan darah tidak dapat membawa oksigen keseluruh jaringan dan sel tubuh. (Siauta et al., 2020).

WHO mengungkapkan anemia masih termasuk masalah Kesehatan Masyarakat prioritas, dimana hanya 10% (18 Negara) menunjukkan kemajuan dalam pencapaian target, hal ini menunjukkan dunia keluar dari jalur untuk mengurangi anemia pada tahun 2030 (WHO, 2023b)

Remaja putri menjadi kelompok yang berisiko teratas untuk menderita anemia apabila dibandingkan remaja

berjenis kelamin laki-laki karena di usia remaja awal (14-15 tahun) dalam mengabsorpsi zat besi jauh lebih tinggi mengingat adanya fase menstruasi. Rendahnya asupan zat besi merupakan faktor risiko utama yang menyebabkan anemia, pada masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dan menstruasi adalah periode krusial dimana seharusnya mendapatkan asupan zat besi yang maksimal agar mengurangi resiko menderita anemia (WHO, 2023a). Prevalensi anemia dari data SKI 2023 sebesar 16,2% dengan jenis kelamin perempuan (18%) dan laki-laki (14,4%), yang berarti anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dengan perbandingan 1 dari 6 orang Indonesia terkena anemia, khususnya pada perempuan (SKI, 2023).

Anemia juga dapat berpengaruh pada prestasi akademik siswa dan siswi remaja, oleh karena itu anemia pada remaja putri dapat mengganggu kemampuan siswa untuk berkonsentrasi pada tugas sekolah (Melyani, 2019). Remaja putri yang sedang mengalami menstruasi dan perlu minum suplemen tambah darah. Suplemen darah membantu menggantikan hilangnya zat besi selama mengalami menstruasi dan dapat juga untuk menyuplai asupan zat besi yang kurang pada makanan (Setianingsih & Trihadi, 2017). Selain kandungan zat besi pada kurma, terdapat beberapa faktor lain yang dapat meningkatkan kadar hemoglobin dan feritin, namun kurma memiliki kandungan zat besi yang lebih tinggi serta mengandung bahan lain seperti asam folat, vitamin B12, dan vitamin C yang membantu proses penyerapan. Ada juga buah-buahan dan sumber lainnya (Aisah et al., 2022).

Beberapa penyebab teratas terjadinya insiden anemia pada fase menstruasi pada remaja putri antara lain karena faktor pengetahuan, sikap, dan pola makan yang sehat. Informasi tersebut diketahui dari penelitian terdahulu bahwa dari beberapa informan yang belum mengalami anemia tidak mengetahui dampak dan efek anemia seperti pucat, letih, lesu, dan cepat lelah, sehingga kurang memperhatikan nutrisi untuk kesehatan diri (Angelina et al., 2020). Tentu saja, pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia sangat penting untuk menjaga asupan zat besi yang cukup. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan pengetahuan dan sikap untuk membantu remaja putri mencegah anemia dengan memberikan edukasi gizi tentang anemia (Agestika, 2023).

Anemia menjadi penyakit yang dapat menjadi ancaman untuk masa depan remaja Indonesia. Salah satunya pada Kota Banjarbaru kejadian anemia cukup tinggi terjadi pada remaja Sekolah Menengah Pertama. Dari beberapa SMP di Banjarbaru tingkat anemia cukup tinggi terjadi di sekolah SMP Negeri 5 Banjarbaru.

Anemia pada SMP Negeri 5 Banjarbaru menurut data skrining, yang di dapat dari Puskesmas Banjarbaru Selatan dan pemeriksaan anemia dilakukan pada bulan Februari 2024 ialah pada kelas VII sebanyak 30 siswi dengan populasi 148, kelas VIII sebanyak 16 siswi dengan populasi 156 dan kelas IX sebanyak 11 siswi dengan populasi 177 yang terkena anemia. Tingginya anemia banyak dikarenakan pengetahuan yang kurang sehingga tidak rutin minum tablet tambah darah, sikap siswi yang sedang haid kurang memperhatikan stimulus sosial, dan tidak terorganisirnya pola makan serta sedikitnya konsumsi lauk dan sayur (Ilmi et al., 2017).

Menurut data pemberian tablet tambah darah dari Puskesmas ke sekolah, di berikan 4 tablet untuk diminum setiap minggunya 1 tablet pada hari yang sama kepada setiap siswi. Program pemberian tablet ini merupakan program dari Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru ke setiap Puskesmas yang ada di wilayah kerja Kota Banjarbaru.

METODE PENELITIAN

Kajian yang dilaksanakan ini berupa penelitian bersifat kuantitatif yang memiliki pendekatan secara *cross sectional*. Kajian ini memiliki populasi berupa seluruh siswi kelas VII (terdiri dari 10 kelas) di SMP Negeri 5 Banjarbaru yang berjumlah 148 siswi, karena kelas VII paling banyak terkena serta masih belum terpapar edukasi mendalam dampak anemia saat dilakukan skrining oleh Puskesmas Banjarbaru Selatan.

Teknik *purposive sampling* menjadi teknik dalam mengambil sampel yang digunakan dengan jumlah responden sebesar 60 orang yang dibagi sesuai proporsi pada 10 kelas (tiga kelas dengan 5 sampel, empat kelas dengan 6 sampel, dan tiga kelas dengan 7 sampel). Instrumen penelitian yang diterapkan berupa kuesioner yang sebelumnya telah terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas serta reliabilitasnya.

Pengetahuan, sikap, dan pola makan akan berperan sebagai variabel independen, sedangkan kejadian anemia pada siswi di SMPN 5 Banjarbaru berperan sebagai variabel dependen. Temuan yang didapatkan kemudian dilakukan analisis dengan dua teknik analisis statistik, yaitu dengan analisis secara univariat terlebih dahulu dan disusul dengan analisis bivariat

HASIL

Hasil analisis univariat pada 4 variabel (kejadian anemia, pengetahuan, sikap dan pola makan) dijabarkan dalam tabel sebaran data yang dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 1. Sebaran data tiap variabel penelitian

No	Variabel	n	%
1	Kejadian anemia		
	Tidak anemia	31	51,7
	Anemia	29	48,3
2	Pengetahuan		
	Baik	12	20,0
	Cukup	31	51,7
	Kurang	17	28,3
3	Sikap		
	Positif	54	90,0
	Negatif	6	10,0
4	Pola makan		
	Sehat	17	28,3
	Tidak sehat	43	71,7

Berdasarkan tabel 1, dari 60 remaja siswi kelas tujuh SMP Negeri 5 Banjarbaru mayoritas sebesar 51,7% responden tidak mengalami anemia dan yang sedang anemia sebesar 48,3% responden. Siswi memiliki pengetahuan mayoritas kategori

cukup sebesar 51,7%. Sebagian besar siswi memiliki sikap dengan kategori positif sebesar 90,0%. Sebesar 71,7% siswi memiliki pola makan dengan kategori tidak sehat.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Remaja siswi kelas Tujuh Sekolah Menengah Negeri 5 Banjarbaru

Variabel	Kejadian anemia		<i>P-value</i>
	Tidak anemia	Anemia	
	n=31 n (%)	n=29 n (%)	
Pengetahuan			
Baik	7 (58,3)	5 (41,7)	0,836
Cukup	15 (48,4)	16 (51,6)	
Kurang	9 (52,9)	8 (47,1)	
Sikap			
Positif	28 (51,9)	26 (48,1)	1,000
Negatif	3 (50,0)	3 (50,0)	
Pola Makan			
Sehat	13 (76,5)	4 (23,5)	0,033
Tidak Sehat	18 (41,9)	25 (58,1)	

Mengacu pada uji statistik, untuk variabel pengetahuan dengan kejadian

anemia memiliki tabel 3×2 sehingga menggunakan Uji *Pearson Chi-Square*

dengan hasil $p\text{-value} = 0,836$ ($p > \alpha 0,05$) yang berarti tidak ditemukan hubungan. Kemudian pada variabel sikap dengan kejadian anemia memiliki tabel terdapat 2×2 dengan nilai harapan < 5 sehingga $p\text{-value}$ diambil dari Uji Fisher's Exact Test menunjukkan hasil $p\text{-value} = 1,000$ ($p > \alpha 0,05$) yang berarti tidak ditemukan

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan kejadian Anemia pada remaja siswi SMPN 5 Banjarbaru

Secara teori remaja putri perlu memiliki pengetahuan mengenai anemia sebagai upaya preventif terkena anemia. Kejadian anemia mempunyai hubungan yang positif dengan pengetahuan, apabila pengetahuan semakin baik, maka kejadian anemia akan semakin rendah pada remaja siswi (Nasruddin et al., 2021).

Pada penelitian ini, dilakukan uji Pearson Chi-Square dengan hasil $p\text{-value} = 0,836$ ($p > \alpha 0,05$), yang hasil dan teori menyatakan berarti tidak ditemukan hubungan, dari hasil lapangan diketahui pengetahuan tidak cukup untuk merubah perilaku siswi untuk melakukan usaha preventif agar terhindar dari kejadian anemia, responden banyak yang belum mengetahui bahwa akibat fatal dari anemia adalah kematian dan kebiasaan tidur larut malam sebagai salahsatu penghambat penyerapan zat besi.

Hasil ini serupa dengan penelitian dari Kania dkk pada tahun 2023 di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory Kota Tangerang Selatan, yang mana hasilnya pengetahuan dengan kejadian anemia tidak memiliki hubungan. Kesimpulan dari penelitian tersebut meskipun banyak yang berpengetahuan buruk atau rendah tetap tidak berhubungan dengan kejadian anemia (Handini, 2023).

hubungan. Terakhir untuk variabel pola makan dengan kejadian anemia memiliki tabel terdapat 2×2 dengan 0 cells sehingga tidak ada nilai $E < 5$ maka uji yang digunakan Continuity Correction menunjukkan hasil $p\text{-value} = 0,033$ ($p \leq \alpha 0,05$) yang berarti terdapat hubungan.

2. Hubungan Sikap dengan kejadian Anemia pada remaja siswi SMPN 5 Banjarbaru

Secara teori semakin tinggi sikap positif remaja maka rendah pula terjadinya kejadian anemia. Sikap merupakan kecondongan seseorang dalam merespon sesuatu, semakin besar pengetahuan mengenai sesuatu tersebut akan dipastikan besar pula respon yang diberikan (Ghisca, 2023).

Melihat dari penelitian pada variabel sikap dengan kejadian anemia dari Uji Fisher's Exact Test, hasil $p\text{-value} = 1,000$ ($p > \alpha 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan. Menurut hasil lapangan sikap misalnya kepercayaan untuk melakukan sesuatu seperti usaha preventif belum cukup, perlu juga didasari dengan pribadi yang memiliki usaha untuk melakukan kegiatan-kegiatan preventif agar memiliki kualitas hidup yang sehat

Hasil diatas berbanding lurus dengan penelitian dari Kartika Pibriyanti dkk pada tahun 2023 di Pondok Pesantren. Berdasarkan hasil yang didapatkan yang memiliki sikap positif pada responden tidak anemia 45 responden dan yang anemia sebanyak 47 responden sedangkan yang sikapnya negatif 0 responden dengan $p\text{-value} = 0,340 > \alpha 0,05$ yang artinya antara sikap dengan kejadian anemia di Pondok Pesantren tidak terdapat hubungan (Pibriyanti, 2023).

3. Hubungan Pola Makan dengan kejadian Anemia pada remaja siswi SMPN 5 Banjarbaru

Secara teori pola makan yang tidak sehat dapat menyebabkan kurangnya konsumsi zat besi yang berakhir dapat terkena anemia pada remaja. Meskipun setiap nutrisi, gizi, serta kalori setiap orang berbeda-beda menyesuaikan berbagai hal seperti aktivitas, jenis kelamin, tempat tinggal, dan sebagainya, tetapi pada pokoknya jumlah asupan seseorang harus sesuai dengan output energi dari tubuh (kemenkes RI, 2023; Putera et al., 2020).

Melihat dari penelitian pada variabel pola makan dengan kejadian anemia dari Uji *Continuity Correction*, hasil *p-value* = 0,033 ($p \leq \alpha$ 0,05) yang berarti terdapat hubungan. Fakta lapangan diketahui bahwa responden masih mempunyai makan tidak sehat, suka menunda jam makan dan jarang makan berserat serta makanan bersumber zat besi. Pola makan adalah bentuk aktivitas yang merupakan suatu usaha preventif langsung untuk menghadapi anemia, apabila nutrisi dan pola makan di teraturkan maka semakin kecil pula kemungkinan terkena anemia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Yuni Siska dan Masluroh pada tahun 2024 di SMAN 6 Bogor. Berdasarkan hasil yang didapatkan yang memiliki pola makan teratur atau sehat pada responden tidak anemia 42 responden dan yang anemia 6 responden sedangkan yang pola makan tidak teratur pada responden yang tidak anemia 0 responden dan yang anemia 56 responden dengan *p-value* = 0,000 $\leq \alpha$ 0,05 yang antara pola makan dengan kejadian anemia di SMAN 6 Bogor terdapat hubungan (Siska & Masluroh, 2024).

SIMPULAN

Mengacu pada penelitian yang sudah terlaksana, prevalensi anemia terdiri

dari 29 siswi (48,3%) mengalami anemia, sedangkan 31 siswi (51,7%) tidak mengalami anemia. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang anemia, yaitu sebanyak 31 siswi (51,7%). Sebagian besar responden menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan anemia, yaitu sebanyak 54 siswi (90,0%). Mayoritas responden memiliki pola makan yang tidak sehat, yaitu sebanyak 43 siswi (71,7%). Berdasarkan hasil bivariat disimpulkan bahwa pola makan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia pada siswi SMP Negeri 5 Banjarbaru, sedangkan pengetahuan dan sikap tidak menunjukkan hubungan yang signifikan

SARAN

Saran yang dapat diberikan yaitu: pertama, perlunya peningkatan perhatian terhadap pola makan oleh remaja siswi, dari nutrisi yang dikonsumsi hingga pola jam makan. Kedua, pelayanan kesehatan dapat memberikan informasi yang berfokus pada optimalisasi pola hidup sehat dan bisa melakukan skrining mendalam terhadap kejadian anemia untuk mempelajari pola hidup siswi. Terakhir, institusi pendidikan dan juga peneliti selanjutnya dapat mempelajari lebih rinci faktor-faktor lainnya terkait terjadinya anemia, sehingga dapat memberikan saran penyelesaian masalah yang lebih baik untuk menurunkan angka kejadian anemia di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh siswi-siswi, guru-guru, serta staff SMPN 5 Banjarbaru yang sudah membantu penelitian ini dengan antusias sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agestika, L., & Pratiwi, V. A. (2023). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap tentang Anemia pada Ibu dan Remaja terhadap Kecukupan Konsumsi Zat Besi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(2), 398. <https://doi.org/10.36565/jab.v12i2.697>
- Aisah, A., Rasyid, R., Rofinda, Z. D., & Masrul, M. (2022). Pengaruh Pemberian Buah Kurma (*Phoenix Dactylifera L*) terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin dan Feritin pada Mahasiswi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 126. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.511>
- Angelina, C., Siregar, D. N., Siregar, P. S., & Anggeria, E. (2020). Pengetahuan Siswi Kelas Xi Tentang Dampak Anemia Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(1), 99–106.
- Basith, A., Agustina, R., & Diani, N. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 5(1), 1–10.
- Ernadi, E., Bahrul Ilmi, M., Kesehatan Masyarakat, F., Islam Kalimantan MAB Banjarmasin Jl Adhyaksa No, U., Banjarmasin, K., & Selatan Indonesia, K. (n.d.). Kebiasaan Sarapan Sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa MTs Nurul Falah Juai Kabupaten Balangan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 85–88. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/view/3312>
- Ghisca, S. (2023, July 17). Pengertian Sikap Menurut Para Ahli. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/07/17/130000669/pengertian-sikap-menurut-ahli>
- Handini, K. N. (2023). *Hubungan Pengetahuan, Pola Tidur, Pola Makan, Inhibitor, Dan Enhancer Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory Tahun 2023*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Ilmi, M. B., Fahrurazi, F., & Mahrita, M. (2017). Dismenore Sebagai Faktor Stres Pada Remaja Putri Kelas X Dan Xi Di SMA Kristen Kanaan Banjarmasin. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 4(3), 226–231. <https://doi.org/10.29406/JKMK.V4I3.864>
- kemendes RI. (2023, February 21). *Mengenal Gejala Anemia pada Remaja*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/mengenal-gejala-anemia-pada-remaja>
- Melyani, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Sekolah Smpn 09 Pontianak Tahun 2019. *Jurnal_Kebidanan*, 9(2).
- Mutmainnah, M., Patimah, S., & Septiyanti, S. (2021). Hubungan KEK dan Wasting dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Kabupaten Majene. *Window of Public Health Journal*, 1(5), 561–569.
- Nasruddin, H., Syamsu, R. F., & Permatasari, D. (2021). Angka kejadian anemia pada remaja di indonesia. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(4), 357–364.
- Pibriyanti, K. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Durasi Tidur dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan Global*, 6(1), 18–26.
- Putera, K. S. K., Noor, M. S., & Heriyani, F. (2020). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia di SMP

- Negeri 18 Banjarmasin 2019/2020. *Homeostasis*, 3(2), 217–222.
- Setianingsih, W., & Trihadi, D. (2017). Berbagai Faktor Resiko Anemia Pada Remaja Putri. *J Keperawatan*, 2(1), 1–9.
- Siauta, J. A., Indrayani, T., & Bombing, K. (2020). Hubungan Anemia Dengan Prestasi Belajar Siswi di SMP Negeri Kelila Kabupaten Mamberamo Tengah Tahun 2018. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(1), 82–86.
- Siska, Y., & Masluroh, M. (2024). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMAN 6 Bogor di Bogor. *Malahayati Nursing Journal*, 6(5), 1992–2002.
- SKI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI). *Kemenkes*, 235.
- WHO. (2023a). *Anemia*. <https://www.who.int/es/news-room/fact-sheets/detail/anaemia>
- WHO. (2023b). Global Anaemia Estimates 2023. *World Health Organization*. <https://www.who.int/data/gho>